



Riwayah : Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/riwayah

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/riwayah.v7i1.8999>

STUDI HADIS MENGHORMATI AHLULBAIT: dari Pemahaman Tekstualis sampai Kontekstualis

Althaf Husein Muzakky

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

althafhusein@gmail.com

Agung Syaikhul Mukarrom

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

agungsyayikhul9@gmail.com

Abstrak

Menghormati ahlulbait adalah salah satu anjuran agama yang mulai diabaikan di komunitas sosial sebab mengabaikan pemahaman tekstual dan kontekstual dalam hadis. Padahal mengabaikan pemahaman hadis yang komprehensif dapat menimbulkan ketidaktepatan dalam tindakan. Pemahaman menghormati ahlulbait mengalami dinamika teologis antara sunni maupun syi'ah, sehingga persoalan tersebut perlu dikembalikan dengan sumber primer keislaman yakni al-Qur'an dan Hadis. Melalui teori pemahaman hadis tekstual dan kontekstual tulisan ini menyimpulkan bahwa menghormati ahlulbait adalah tindakan yang harus selektif, dalam ubudiyah adalah diikuti namun tidak bersikap fanatis, sedang dalam dimensi mu'amalah maka semua dikembalikan kepada kesahihan sanad dan pemahaman matan hadis melalui kitab syarah. Hasil dari tulisan ini menyimpulkan bahwa menghormati ahlulbait memiliki sanad hadis yang sahih dan hasan tanpa adanya sekaligus mendudukkan bersama perihal pandangan sunni dan syi'ah yang saling mengklaim satu sama lain, bedanya ahlulbait dalam sunni memiliki cakupan yang luas, sedang dalam syi'ah ahlulbait hanya sebatas Nabi Muhammad saw, Siti Fatimah, sahabat 'Ali Ibn Thalib *karramallahu wajha*, sayyidina Hasan dan Husein. Adapun dampak menghormati ahlulbait adalah memiliki

pikiran yang baik (*al-husnu al-dzan*), memiliki paras menawan (*ahsan al-nas*), dan memiliki perangai yang bagus (*al-akhlak al-karimah*).

Kata kunci: ahlulbait, hadis, tekstual, kontekstual.

Abstract

Study of Hadith Respecting Ahlulbait: From Textualist to Contextualist Understanding. Respecting ahlulbait is one of the religious advices that is starting to be ignored in the social community because it ignores textual and contextual understanding in hadith. whereas ignoring a comprehensive understanding of hadith can lead to inaccuracies in action. The understanding of respect for ahlulbait experiences theological dynamics between sunni and shia, so this issue needs to be returned to the primary sources of Islam, namely the Qur'an and Hadith. Through the theory of understanding textual and contextual hadith, this paper concludes that respecting ahlulbait is an act that must be selective, in ubudiyah it is to be followed but not to be fanatical, while in the mu'amalah dimension, everything is returned to the validity of the sanad and understanding the matan of hadith through the syarah book. The results of this paper conclude that respecting ahlulbait has a hadith that is valid and hasan without any presence at the same time sitting together regarding the views of sunni and shia who claim each other, the difference is that ahlulbait in sunni has a broad scope, while in shia ahlulbait only limited to the Prophet Muhammad, Siti Fatimah, shahabat 'Ali Ibn Talib karramallahu wajha, Sayyidina Hasan and Husein. The impact of respecting ahlulbait is having a good mind (*al-husnu al-dzan*), having a charming face (*ahsan al-nas*), and having a good temperament (*al-akhlak al-karimah*).

Keywords: ahlulbait, hadith, textual, contextual.

Pendahuluan

Bagi umat muslim, tidak menghormati orang lain terlebih ahlulbait atau keturunan Nabi Muhammad saw merupakan tindakan yang nista sebagaimana disebutkan dalam kitab Nur al-Zalâm (Nawawi al-Bantani, 2008). Namun sering kali dijumpai bahwa tidak semua sikap dari ahlulbait atau keturunan Nabi Muhammad saw menunjukkan sisi yang mulia, relevan dengan tuntunan agama, bahkan tidak sedikit para ahlulbait yang sering *hate speech* (mencela) dan mengadu domba. Hal tersebut tentu menyisakan dilematis dan polaritas ditengah umat muslim (Permana dkk., 2018). Di satu sisi terdapat kelompok yang mengganggu ahlulbait dengan sikap *ta'ashshub* (fanatisme) (Amiruddin & Othman, 2016). Pada sisi yang lain muncul golongan yang menolak dan membenci ahlulbait atas dasar perilaku para ahlulbait yang dianggap menyalahi atau bahkan menyimpang dari ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*,

padahal ahlulbait merupakan keturunan Nabi baik dari jalur Bani Hasyim maupun Abdul Muthallib yang dibuktikan dengan syahadah dan silsilah nasab (Sobari & Hamidah, 2017).

Islam sebagai agama yang ramah tentu mengajarkan untuk saling menghormati terlebih atas keturunan dan kerabat Nabi. Setiap orang di dunia ini tentu tidak akan rela jika dihina, oleh sebab itu Nabi Muhammad sebagai panutan umat tentu menganjurkan membangun suasana yang indah, sehingga antara umat tidak saling bertikai, termasuk antara keturunan Nabi dan orang pribumi asli, tindakan tersebut menunjukkan bahwa Islam selalu mengutamakan kemaslahatan umat. Narasi hadis Nabi mengatur segala sesuatu serta menganjurkan untuk saling menjaga dan menghormati melalui sikap, tindakan, maupun ucapan agar setiap individu dapat selamat, namun juga terdapat dimensi hadis Nabi yang menjelaskan tentang dilaknatnya orang yang menghina keluarga dan kerabat Nabi.

Tinjauan atas riset yang mengkaji hadis tentang menghormati ahlul bait setidaknya terbagi atas dua kelompok. Pertama, studi hadis ahlulbait dalam sorotan teologis (Amelia, 2017). Kedua, studi hadis ahlulbait secara umum (Bafadhol, 2017). Dari kedua pemetaan yang telah disebutkan, studi hadis tentang menghormati ahlulbait akan dibahas kritis dari segi tekstualis dan kontekstualis sehingga dapat memberikan kontribusi khazanah hadis yang holistik dan komprehensif, mengingat studi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkesan kering akan literatur dan referensi, ditambah analisis yang dangkal, sehingga kesimpulan yang dihasilkan hanya menggali sejengkal informasi, belum lagi cakupan analisis yang digunakan bersifat deskriptif sehingga kurang komprehensif.

Tulisan ini berfokus menjawab tiga problem akademik. Pertama, bagaimana kajian hadis tentang menghormati ahlulbait. Kedua, mengapa perlu adanya pemahaman tekstualis dan kontekstualis dalam menghormati ahlulbait. Ketiga, apa dampak pemahaman tekstualis dan kontekstualis menghormati ahlulbait dalam konteks sosial. Ketiga pertanyaan tersebut akan dijawab melalui *library research* dengan mengumpulkan sumber data primer berupa al-Qur'an dan hadis, dan data sekunder segala literatur dan karya tulis seperti buku, kitab, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan menghormati ahlulbait sebagai sarana penjelasan hadis (Muhtador, 2016). Adapun metode pemahaman dari tekstualis hingga kontekstualis yang digunakan adalah

meminjam konsep yang telah dirumuskan oleh Muhammad Syuhudi Ismail (Ismail, 1987).

Menghormati Ahlulbait

Istilah menghormati Nabi telah mentradisi sejak abad ketujuh. Menghormati Nabi Muhammad sebagai pembawa dakwah Islam menjadikan keluarganya turut serta untuk dihormati sebagai sosok yang terpuji. Itu sebabnya dalam sebuah penulisan Hadis sering dicantumkan beberapa doa setelah penyebutan keluarga Nabi dan para kerabatnya, seperti *ummi al-mu'minīn*, *sayyid*, *al-batūl*, *karramallahu wajha*, dan masih banyak lagi. Hal tersebut merupakan bukti bahwa keluarga Nabi dan para kerabatnya memiliki derajat dan posisi yang mulia dalam sejarah peradaban dan perkembangan Islam.

Dalam Alqur'an istilah ahlulbait telah disebut sebanyak dua kali yakni pada QS. al-Ahzab [33]: 33 dan QS. Hud [11]: 73 (Al-Asyfiḥāni, 2015). Penyebutan ahlulbait yang dimaksudkan dalam kedua ayat Alqur'an tersebut adalah Nabi Ibrahim dan Siti Sarah, bukan ahlulbait keturunan Nabi Muhammad sebagaimana yang diketahui sebagaimana dikemukakan dalam kitab tafsir al-Jalalain (al-Mahalli & al-Suyuti, 2017). Sedangkan definisi dari ahlulbait menurut madzhab fiqih syafi'iyah sebagaimana dikemukakan oleh Abu Syuja' dalam kitab matan Taqrib (Syuja, 2001) bahwa ahlulbait adalah seseorang yang tidak diperkenankan atau haram menerima zakat sebab termasuk keturunan Bani Hasyim yang terdiri dari dzurriyyah 'Abbas Ibn 'Abdul Muthallib, dzurriyyah Ja'far Ibn Abi Thalib, dan dzurriyyah 'Aqil Ibn Abi Thalib.

Namun keturunan Nabi Muhammad kemudian menemui sejarah yang pilu pada peristiwa karbala yang disebabkan gejolak pergolakan politik dan perebutan kekuasaan Islam. Hal tersebut menjadikan keturunan Nabi Muhammad pada saat itu adalah sayyidina Hasan dan Husein hampir sirna, catatan sejarah memperlihatkan bahwa keturunan Nabi kini merupakan para habaib dan syarifah yang tersebar diseluruh antero bumi (Hitti, 2002). Dari sini maka istilah habaib dan syarifah sangatlah eksklusif dan terjaga keturunannya, dalam artian yang mengetahui seseorang termasuk habib atau bukan hanyalah orang-orang yang memiliki silsilah keluarga yang jelas, sekaligus menjadi *protect* supaya tidak sembarang orang dapat mengklaim sebagai habaib sebab banyaknya marga seperti al-Jufri, al-Attas, al-Habsyi, Assegaf dan masih banyak lainnya (Permana, et. al., 2018).

Jika ditinjau secara etimologi (bahasa), kata ahlulbait merupakan susunan dua suku kata yaitu kata *ahl* yang bermakna penghuni atau pemilik dan kata *bait* yang dimaknai rumah. Sedangkan secara terminologi (istilah) definisi ahlulbait menurut Ibn Manzhur adalah *ahlu baiti al-nabiy shallallahu 'alaihi wa sallama azwajuhu wa banatuhu wa shihruhu a'ni 'aliyyan 'alaihissalam* (yang dimaksud dengan ahlulbait merupakan istri Nabi, puteri Nabi, serta menantunya yang bernama 'Ali 'alaihissalam) (Manzur, 2008). Dari definisi tersebut tentu menjadi kritik penolakan atas paham Syi'ah bahwa yang dimaksud ahlulbait hanyalah terbatas Nabi, Ali, Fatimah, Hasan dan Husain saja.

Segala sesuatu yang terkait dengan ahlulbait adalah kebaikan. Itulah sebabnya tidak diperkenankan seorang manusia biasa menghina dan mencaci ahlulbait Nabi, dalam sebuah hadis diriwayatkan oleh Said Ibn al-Musayyab, Urwah Ibn Zubayr, 'Alqamah Ibn Ibn Waqqas, dan 'Ubaidah Ibn Abdullah bahwa salah satu sikap yang selalu ditunjukkan oleh ahlulbait adalah kebaikannya baik secara khalqan (fisik) maupun khuluqan (perilaku). Hal ini sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad yang dengan mudah meyakinkan peristiwa tidak sedap terkait hadis *ifk* yang menimpa siti 'Aisyah sebagaimana disebutkan dalam hadis al-Bukhari (al-Bukhāri, 1987) dan Muslim (Muslim, 1998).

Keutuhan kebaikan dari ahlulbait merupakan sesuatu yang *ma'ruf* atau mudah dikenali. Seorang ahlulbait di satu sisi akan mudah diidentifikasi sebab kondisi fisiknya yang berparas menawan dan mempesona baik yang laki-laki maupun perempuan (Putra, 2015). Sedangkan di sisi lain ahlulbait juga seseorang yang diberkati kecerdasan yang tinggi dan sifat yang terpuji, atau setidaknya memiliki sifat yang santun baik lemah lembut menyejukkan dari segi perilaku, itulah sebabnya jika ditinjau secara antropologis dan sosiologis (Bukhari, 2010), maka seseorang yang menyandang ahlulbait akan mudah dihormati sebab telah dianugerahi modal individual dan sosial dari segi fisik dan perilaku.

Menghormati Ahlulbait dalam Prespektif Hadis

Sadari awal Nabi terus membimbing umatnya ke jalan yang benar dengan mewarisi hadis sebagai cahaya dalam menyusuri gelapnya zaman. Ajaran hadis sangat variatif berbeda dengan Alqur'an yang bersifat kompleks. Dalam sejarah proses transmisi ajaran Alqur'an dilakukan lebih cepat dan lebih sistematis jika dibandingkan dengan Hadis. Alqur'an diturunkan secara *mutawatir* dan terjaga keotentisitas

keutuhannya secara penuh, berbeda dengan hadis yang dikodifikasikan jauh setelah Nabi wafat yakni pada masa dinasti ‘Umayyah pada periode khalifah ‘Umar Ibn ‘Abdul ‘Aziz (Qudsy, 2013), sehingga memiliki ragam bentuk hadis baik secara *mutawatir* maupun *ahad*, bahkan hadis yang benar-benar otentis jumlahnya hanya ratusan tidak sampai ribuan (Arifin, 2014). Walau demikian hadis Nabi tetaplah merupakan sumber ajaran Islam yang menjadi pegangan umat muslim sekalipun tidak shahih (Alamsyah, 2015).

Menghormati ahlulbait merupakan sebuah anjuran agama. Secara spiritual seorang murid haruslah menghormati guru, termasuk menghormati guru adalah menghormati keluarganya, kerabatnya, bahkan yang lebih jauh diluar nalar adalah menghormati hewan peliharaannya (Putra, 2015). Terlebih lagi menghormati ahlulbait, tentu sebagai seseorang yang mengaku umat Nabi sudah sepantasnya dan sepatutnya menghormati Nabi, yang termasuk menghormati Nabi adalah menghormati keluarganya dan seluruh dzuriyyahnya, hal ini kemudian diabadikan oleh Syaikh Al-Jalil ‘Abdurrahman Al-Diba’i (al-Diba’i, 2019) yang menyebutkan bahwa ahlul baiti *al-Mushthafa al-thuhuri hum amanu al-ardi faddakiri, syubbihu bi anjumi al-zuhuri mitsla ma qad ja’a fi sunani* (ahlulbait merupakan sosok yang yang suci, mereka semua bagaikan pelindung keamanan bagi setiap penduduk bumi, perumpamaan mereka seperti gemerlap bintang yang terang, seperti halnya kesungguhan datangnya ajaran Nabi).

Dalam konteks keberagaman moderat, saling menghormati merupakan sikap yang dijunjung tinggi demi terwujudnya Islam yang inklusif dan ramah, termasuk memuliakan ahlulbait. Saling menghormati antar suku dan ras tidak bisa dilepaskan dari ajaran agama akidah, syariat, dan akhlak. Dengan demikian tentu Allah *subhanahu wata’ala* menegaskan dalam firmanNya yaitu QS. al-Hujurat [49]: 13 bahwa kemuliaan seseorang terletak atas seberapa kadar ketaqwaan yang dihasilkan, sebab dalam relaitas sosial seseorang tidaklah selalu membaca Alqur’an dan hadis, namun dalam kehidupan global yang dilihat adalah etika atau *attitude* yang ditampakkan.

Nabi Muhammad saw. dalam hal tema ini memberikan hadis tentang siapakah itu ahlulbait (Bafadhol, 2017). Sebagaimana dicari dalam kitab *mu’jam hadis* (Winsink, 1986) setidaknya disebutkan sebanyak delapan belas kali, di dalam hadis disebutkan tentang definisi ahlulbait secara jelas oleh Nabi dalam kitab shahih Muslim (muslim, 1998) yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَشُجَاعُ بْنُ مُحَمَّدٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي أَبُو حَيَّانَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ حَيَّانَ قَالَ انْطَلَقْتُ أَنَا وَحُصَيْنُ بْنُ سَبْرَةَ وَعُمَرُ بْنُ مُسْلِمٍ إِلَى زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ فَلَمَّا جَلَسْنَا إِلَيْهِ قَالَ لَهُ حُصَيْنٌ لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَمِعْتَ حَدِيثَهُ وَغَزَوْتَ مَعَهُ وَصَلَّيْتَ خَلْفَهُ لَقَدْ لَقِيتَ يَا زَيْدُ خَيْرًا كَثِيرًا حَدَّثَنَا يَا زَيْدُ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا ابْنَ أَخِي وَاللَّهِ لَقَدْ كَبُرَتْ سَيِّئِي وَقَدِمَ عَهْدِي وَنَسِيتُ بَعْضَ الَّذِي كُنْتُ أَعْيِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا حَدَّثْتُمْكُمْ فَأَقْبَلُوا وَمَا لَا فَلَا تُكَلِّفُونِيهِ ثُمَّ قَالَ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِينَا خَطِيبًا بِمَاءٍ يُدْعَى حُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَوَعظَ وَذَكَرَ ثُمَّ قَالَ أَمَا بَعْدُ أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِي رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُ وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوْهُمَا كِتَابَ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ وَرَغَبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ وَأَهْلُ بَيْتِي أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي أَذْكَرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ أَلَيْسَ نَسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ قَالَ نَسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ قَالَ وَمَنْ هُمْ قَالَ هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَآلُ عَقِيلٍ وَآلُ جَعْفَرٍ وَآلُ عَبَّاسٍ قَالَ كُلُّ هَؤُلَاءِ حُرِمَ الصَّدَقَةَ قَالَ نَعَمْ

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb dan Syuja' bin Makhlad Telah menceritakan kepadaku seluruhnya dari Ibnu 'Ulayyah, Zuhair berkata; Isma'il bin Ibrahim Telah menceritakan kepada kami; Abu Hayyan Telah menceritakan kepadaku; Yazid bin Hayyan Telah menceritakan kepadaku; "Pada suatu hari Aku pergi ke Zaid bin Arqam bersama Husain bin Sabrah dan Umar bin Muslim. Setelah kami duduk, Husain berkata kepada Zaid bin Arqam. Hai Zaid, kamu telah memperoleh kebaikan yang banyak. Kamu pernah melihat Rasulullah. Kamu pernah mendengar sabda beliau. Kamu pernah bertempur menyertai beliau. Dan kamu pun pernah shalat jama'ah bersama beliau. Sungguh kamu telah memperoleh kebaikan yang banyak. Oleh karena itu hai Zaid. sampaikanlah kepada kami apa yang pernah kamu dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam! Zaid bin Arqam berkata; Hai kemenakanku, demi Allah sesungguhnya aku ini sudah tua dan ajalku sudah semakin dekat. Aku sudah lupa sebagian dari apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Oleh karena itu, apa yang bisa aku sampaikan, maka terimalah dan apa yang tidak bisa aku sampaikan. maka janganlah kamu memaksaku untuk menyampaikannya." Kemudian Zaid bin Arqam meneruskan perkataannya. Pada suatu ketika, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri dan berpidato di suatu tempat air yang di sebut Khumm, yang terletak antara Makkah dan Madinah. Beliau memuji Allah, kemudian menyampaikan nasihat dan peringatan serta berkata;

Ketahuiilah hai saudara-saudara, bahwasanya aku adalah manusia biasa seperti kalian. Sebentar lagi utusan Tuhanku, malaikat pencabut nyawa, akan datang kepadaku dan aku pun siap menyambutnya. Sesungguhnya aku akan meninggalkan dua hal yang berat kepada kalian, yaitu: Pertama, Al-Qur'an yang berisi petunjuk dan cahaya. Oleh karena itu, laksanakanlah kandungan Alqur'an dan peganglah. Sepertinya Rasulullah sangat mendorong dan menghimbau pengamalan Alqur'an. Kedua, keluargaku. Aku ingatkan kepada kalian semua agar berpedoman kepada hukum Allah dalam memperlakukan keluargaku." (Beliau ucapkan sebanyak tiga kali). Husain bertanya kepada Zaid bin Arqam; "Hai Zaid, sebenarnya siapakah ahlul bait (keluarga) Rasulullah itu? Bukankah istri-istri beliau itu adalah ahlul bait (keluarga) nya?" Zaid bin Arqam berkata; "Istri-istri beliau adalah ahlul baitnya. tapi ahlul bait beliau yang dimaksud adalah orang yang diharamkan untuk menerima zakat sepeninggalan beliau." Husain bertanya; "Siapakah mereka itu?" Zaid bin Arqam menjawab; "Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas." Husain bertanya; "Apakah mereka semua diharamkan untuk menerima zakat?" Zaid bin Arqam menjawab."Ya." (HR. Muslim No. 4425).

Nabi Muhammad menegaskan bahwa keluarganya adalah orang-orang yang tergolong suci. Kesucian keluarga Nabi Muhammad atau ahlulbait yang terdiri dari para habaib maupun syarifah terletak pada cara memperlakukan ahlulbait yang tidak sama dengan manusia pada umumnya, yakni terhindarkan dari kotoran yang berupa hakiki maupun majazi, hal tersebut sebagaimana disebutkan oleh Nabi Muhammad saw. pada sabdanya dalam kitab shahih Muslim dengan pembahasan khusus pengharaman memberikan zakat atas Nabi Muhammad dan juga keturunan bani Hasyim (Muslim, 1998).

إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَاتِ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ

Artinya: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya zakat itu tidak diperkenankan untuk keluarga Muhammad, karena Zakat adalah kotoran manusia, dan zakat sesungguhnya tidaklah halal untuk Nabi Muhammad dan tidak pula untuk keluarga Nabi Muhammad." (HR. Muslim No. 1784).

Penyebab utama Nabi Muhammad perlu dimuliakan beserta keturunannya adalah adanya sebuah keterangan Hadis mengenai keterjagaan silsilah Nabi Muhammad. Nabi Muhammad merupakan manusia yang lahir dengan leluhur yang

terjaga dari perbuatan *sifah* (keji), lewat hal tersebut Nabi Muhammad menegaskan bahwa dipilihnya Nabi Muhammad sebagai Nabi dan rasul merupakan sebuah keniscayaan atas keutamaan nasab sebagaimana dalam hadis shahih Muslim (Muslim, 1998).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْمٍ جَمِيعًا عَنِ الْوَلِيدِ قَالَ ابْنُ مِهْرَانَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ أَبِي عَمَّارٍ شَدَّادٍ أَنَّهُ سَمِعَ وَائِلَةَ بْنَ الْأَسَقَعِ يَقُولًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ وَاصْطَفَى قُرَيْشًا مِنْ كِنَانَةَ وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mihran Al-Razi dan Muhammad bin Abdurrahman bin Saham seluruhnya dari Al Walid. Ibnu Mihran berkata; Telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim Telah menceritakan kepada kami Al-Auza'i dari Abu Ammar Saddad bahwa dia mendengar Watsilah bin Asqa' berkata; Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari anak Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim." (HR. Muslim No. 4421).

Dalam ayat Alqur'an dijelaskan bahwa mencintai ahlulbait (*mahabbah ahlulbait*) dapat mendatangkan keberkahan sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Ahزاب [33]: 33 bahwa Ahlulbait adalah orang yang bersih, hal ini juga senda dengan penafsiran Imam Jalaluddin al-Mahalli dalam tafsir Jalalayn, bahwa Allah memberikan keistimewaan atas ahlulbait dengan berbagai keberkahan (al-Mahalli & al-Suyuti, 2017). Adapun penjelasan ayat tersebut dikuatkan dengan firman Allah swt dalam QS. al-Syura [42]: 23 yaitu sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَعْتَرِفْ حَسَنَةً نَّرَدُّ لَهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: Itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Katakanlah (Muhammad), "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan." Dan barangsiapa mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri. (QS. al-Syura [42]: 23).

Ahlulbait yang dimaksud disini memiliki dua golongan. Golongan pertama adalah siti Fatimah al-Zahra, sayyidina 'Ali Ibn Abi Thalib *karramallahu wajhah* dan kedua putranya yaitu sayyidina Hasan dan sayyidina Husain. Golongan yang kedua adalah keluarga Ali Ibn Abdul Muthallib, 'Aqil Ibn Abdul Muthallib, Ja'far Ibn 'Abdul Muthallib, dan 'Abbas Ibn 'Abdul Muthallib. Dua golongan tersebut merupakan ahlulbait yang oleh ulama baik sunni maupun syi'ah disepakati kebenarannya (Amelia, 2017).

Dijelaskan juga dalam tafsir al-Jalalain (al-Mahalli & al-Suyuti, 2017). Bahwa jika Nabi Muhammad dan ahlulbaitnya disebut akan dapat menolak balak baik dikalangan ahli sunnah maupun Syiah (al-Sanusi, 1998), sebagaimana qasidah *likhamsatun uthfi biha harra al-wabai al-hatimah, al-musthafa wa al-murtadla wabnahuma wafatimah* (bahwa terdapat lima nama yang disebutkan dapat memadamkan kobaran wabah dan mara bahaya dengan pasti, yaitu Nabi Muhammad, sayyidina 'Ali, kedua putranya, dan siti Fatimah). Oleh sebab itu menghormati keluarga Nabi atau ahlulbait dapat mendatangkan banyak hikmah dan pelajaran.

Hadis Larangan Membenci Ahlulbait

Seluruh tindakan menistakan manusia, sikap membenci dan menghina adalah hal yang tidak dibenarkan dalam nilai kebenaran maupun agama. terlebih lagi membenci ahlulbait Nabi Muhammad dalam ajaran Islam adalah hal yang dikecam keras. Oleh sebab itu Imam al-Thabrani (Al-Thabrani, t.t.) dan imam al-Hakim (al-Nishaburi, 1923) meriwayatkan sebuah hadis yang dinilai status hasan oleh Imam al-'Asqalani (Al-Asqalaniy, 1984), bahwa ancaman keras terhadap orang yang berani menista dan menghina terhadap ahlul bait sebagaimana dikemukakan dalam hadis berikut.

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال قال النبي صلى الله عليه وسلم: «يا بني عبد المطلب إني سألت الله لكم ثلاثاً: سألته أن يثبت قائمكم، ويعلم جاهلكم، ويهدي ضالكم، وسألته أن يجعلكم جوداً نجداً زهماً، فلو أن رجلاً صَفِنَ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ وَصَلَّى وَصَامَ ثُمَّ مَاتَ وَهُوَ مُبْعِضٌ لِأَهْلِ بَيْتِ مُحَمَّدٍ دَخَلَ النَّارَ»
(رواه الطبراني والحكيم)

Dari Ibn Abbas ra. Nabi saw bersabda: “Wahai para keturunan Abdul Muthalib sesungguhnya Aku memohonkan kepada Allah atas tiga hal untukmu: Aku memintanya untuk menetapkan pemimpin kalian, mengajarkan

atas orang yang bodohmu, dan membimbing kesesatan kalian, dan memintanya untuk menjadikanmu dermawan dan diselubungi kasih sayang, jika sesungguhnya terdapat seseorang diantara barisan maupun tempat sedang dia berdoa, berpuasa, dan kemudian mati, namun dia membenci orang-orang ahlulbait, maka orang tersebut dapat masuk ke dalam api neraka. (HR. Thabrani dan al-Hakim).

Para ahlulbait memiliki kebiasaan yang baik dalam hidupnya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam Alqur'an dan hadis. Hidup para ahlulbait dipenuhi dengan kebajikan dan aktifitas yang positif, hal ini disebutkan dalam Alqur'an bahwa para wanita dari ahlulbait merupakan orang yang jarang keluar rumah tanpa keperluan yang mendesak, syarifah atau sayyidah senantiasa menutup aurat supaya terhindar dari fitnah dan menjaga dari kebiasaan jahiliyyah, selain parasnya yang menawan mereka juga orang yang dermawan dengan mudah memberi kepada siapa saja yang membutuhkan, tidak heran jika dalam hadis menjelaskan tentang keistimewaan ahlulbait sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab [33]: 33. Bahwasannya Nabi Muhammad sebelum wafat senantiasa memastikan membimbing dan berdakwah kepada keluarganya terlebih dahulu seperti pada penjelasan hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad (Hanbal al-Syaibani, 1993) berikut.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمُرُّ بَبَابِ فَاطِمَةَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ إِذَا خَرَجَ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ يَقُولُ الصَّلَاةُ يَا أَهْلَ الْبَيْتِ { إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمْ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا }

"Telah menceritakan kepada kami 'Affan Telah menceritakan kepada kami Hammad telah mengabarkan kepada kami 'Ali Ibn Zaid dari Anas Ibn Malik Rasulullah saw. melewati pintu rumah Fathimah selama enam bulan. Setiap beliau keluar untuk Shalat subuh beliau bersabda: "Dirikan Shalat, Wahai ahlulbait, sesungguhnya Allah ingin menghilangkan kejelekan (kotoran) dari kalian wahai ahlulbait, dan Allah akan mensucikan kalian dengan benar-benar suci " (HR. Ahmad).

Hadis di atas berstatus Hasan sebab 'Ali Ibn Zayd merupakan orang yang memiliki hafalan yang lemah saat menerima Hadis dari Anas Ibn Malik, walau demikian informasi matan Hadisnya memiliki banyak kesamaan dengan banyak hadis yang lebih shahih, dengan kata lain hadis tersebut dapat tergolong menjadi hadis *hasan lighairihi* (Al-Mizzi, 1998).

Bimbingan yang dicurahkan kepada Nabi tentu dapat meminimalisir ahlulbait berperilaku buruk sehingga dibenci. Apabila ada seseorang ahlulbait yang membuat kesalahan, akan ada ahlulbait lain yang dengan senang hati membimbing dan mengingatkan. Oleh sebab itu tidak sepatutnya kebencian itu dilontarkan kepada ahlulbait, bahkan terdapat Nabi Muhammad yang bersanad hasan bagi al-Dailamy (Al Dailamy, 1987) dalam Musnad al-Firdaus memberikan kecaman tentang bahayanya membenci dan menyakiti keluarga Nabi.

عن أبي سعيد رضي الله عنه قال النبي صلى الله عليه وسلم: «أَشْتَدُّ غَضَبُ اللَّهِ عَلَيَّ مَنْ آذَانِي فِي عِرْتِي»
(فر)

Dari Abi Said ra. bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda “Allah sangat murka atas orang yang menyakiti keluarga Nabi Muhammad” (HR. Al-Dailmay).

Penjelasan hadis diatas agaknya dapat menjadi perhatian bahwa menyakiti dan membenci ahlulbait merupakan bagian dari dosa. Kebencian dan saling menyakiti adalah tindakan yang keji dan tidak sepatutnya seseorang yang mengaku umat Nabi bertindak demikian, perlu adanya pengecualian bahwa keluarga Nabi merupakan orang yang suci dan banyak hikmah yang dapat diambil, kesadaran penuh bahwa dalam diri pribadi ahlulbait terdapat Nabi Muhammad baik dari segi nasab, maupun adab.

Pandangan Teologi Islam atas Penghormatan Ahlulbait

Para ulama memiliki perbedaan dalam menyikapi penghormatan atas ahlulbait. Beberapa perbedaan tersebut didasari atas epistemologi dan teologi yang diikuti oleh kecenderungan dari masing-masing kelompok. Oleh sebab itu tidak semua bersepakat atas penghormatan terhadap ahlulbait. Klasifikasi pandangan ulama atas penghormatan ahlul bait setidaknya terbagi atas empat hal, yakni kelompok fundamentalis, kelompok liberalis, kelompok teologis, dan kelompok moderat. Keempat kelompok ulama tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut.

Kelompok Fundamentalis

Teologi Islam fundamentalis dapat dikatakan sebagai kelompok tekstualis. Pasalnya semua hal yang diikuti selalu dilandaskan atas nas Alqur'an dan hadis, begitu pula setiap hal yang tidak berlandaskan akan Alqur'an dan hadis akan ditolak dan dihindari sebab hal tersebut bukan berasal dari Nabi Muhammad dan dianggap sebagai

bid'ah yang patut dihindari. Kelompok fundamentalis menurut Harun Nasution (Nasution, 1986) diwakili dengan Qadariyyah, Murji'ah dan Syi'ah. Seluruh hal yang dilakukan dalam peribadatan kaum fundamentalis tersebut selalu dilandasi atas tekstualis saja, adapun aspek kontekstualis akan terkikis habis.

Kelompok fundamentalis menganggap bahwa ahlulbait adalah orang yang suci (Amelia, 2017). Segala hal yang dilakukan oleh ahlulbait dikultuskan sebagai keberkahan, ajarannya didengarkan, kebiasaannya diikuti sebagai sebuah peribadatan, tidak heran, jika kelompok fundamentalis akan bersikap ta'assub (fanatisme) (al-Syahrastani, 1998). Hal ini akan menjadikan banyak sekali tindakan keras dan pembelaan terhadap keyakinan dan kelompok yang tidak sepakat dengan pendapat mereka seperti khawarij yang berujung pada tindakan ekstrimis dan teroris.

Kelompok Liberalis

Kelompok Islam liberalis adalah paham keagamaan yang mendasari segala sesuatu termasuk ajaran agama dari nalar dan pikiran. Semua hal yang dipikirkan harus dapat dinarasikan secara rasional, kelompok ini cenderung mengabaikan tekstual dan hanya mengandalkan kontekstual saja, beberapa kelompok ini agaknya terwakili dengan Mu'tazilah, dan Qadariyyah (Nasution, 1986). Kelompok liberalis biasa tersebar di daerah Barat dan Mesir yang notabene juga terinternalisasi oleh tokoh-tokoh orientalis yang banyak menanyakan perihal otentisitas dari suatu teks, termasuk di dalamnya adalah Alqur'an dan hadis yang berbicara soal penghormatan kepada ahlulbait.

Ahlulbait oleh kelompok liberalis dipandang sebagai sosok yang setara dengan manusia biasa. Maksud dari manusia biasa adalah, ahlulbait sekalipun juga dapat melakukan kesalahan dan dapat berpotensi untuk dibenci dan dihujat, dihakimi dan diadili secara hukum atas tindakan yang tidak sesuai dengan normatifitas agama, dan historistias sosial kemasyarakatan (al-Syahrastani, 1998). Untuk itu kelompok ini cenderung selektif sesuai apa yang dianggap sebagai kebenaran, kalau salah dikatakan salah dan jika benar akan dikatakan benar sesuai nalar dan rasional, sebab mereka menimbang segala hal yang dilakukan oleh ahlulbait berdasarkan tindakan yang nyata bukan atas teks kitab suci.

Kelompok Tradisionalis

Kelompok Islam tradisional merupakan kelompok yang mempertahankan tradisi sekitar sebagai bagian dari keagamaan (Muzakky dkk., 2020). Espitemologi yang dibangun adalah tafaul dan keberkahan merupakan bagian yang dilakukan sebagai bentuk kebaikan, hal ini kemudian menjadi tradisi di masyarakat pedesaan yang semula mempercayai animisme dan dinamisme namun seiring dakwah Islam yang luas, kepercayaan tersebut terus melekat dan dilestarikan melalui akulturasi budaya dan ajaran Islam termasuk juga di dalamnya menghormati ahlulbait (Atho Mudzhar, 1998).

Ahlulbait adalah orang yang suci sebab merupakan anak cucu dari Nabi, setidaknya hal tersebut diyakini dan dilestarikan dari generasi ke generasi (Bukhari, 2010). Mengikutinya adalah sebuah hal yang berkah, sedang menentang dan membencinya dapat medatangkan petaka yang gundah. berangkat dari hal tersebut kelompok Islam tradisional memiliki sebutan tersendiri atas ahlulbait dengan sebutan “yik” untuk ahlulbait laki-laki yang berasal dari istilah sayyid, dan penyebutan “siti” untuk ahlulbait perempuan yang berasal dari istilah sayyidati (Geertz, 1976). Kelompok Islam tradisional akan dengan senang hati mencium tangan, meminta doa keberkahan sebab para ahlulbait dianggap kapanjangan tangan dari Nabi Muhammad saw.

Kelompok Moderat

Diantara penyebutan tentang kelompok teologi Islam di atas, kelompok moderat adalah kelompok yang dianggap seimbang dalam penggunaan tekstualitas nas Alqur'an maupun hadis dan kontekstualitas berupa nalar pikiran dan realitas sosial. Berangkat dari hal tersebut, kelompok moderat dapat dibidang objektif dalam menyikapi persolan ahlulbait atau habaib dewasa ini. Kelompok bersikap moderat tetap menghormati ahlulbait sebagaimana narasi kitab suci Islam yang mengharuskan mengikuti Nabi Muhammad saw. dan ajaran Alqur'an, namun dalam wilayah pendapat mereka akan selektif dalam mengikuti ucapan dan dakwah para ahlulbait, semisal jika ahlulbait menyerukan akan menggulingkan pemerintahan yang sah, tentu kelompok moderat tidak sepakat dan lebih memilih jalur hukum sebagai jalan yang lebih arif dan bijaksana dibanding harus menghujat atau menghina ahlulbait (Putra, 2015).

Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Hadis Menghormati Ahlulbait

Untuk memahami hadis maka perlu melihat adanya tekstualitas dan kontekstualitas. Tekstualitas adalah makna literal yang terdapat dalam matan hadis saat

hadis dituturkan di masa Nabi, cara melihat pemaknaan tersebut dapat ditinjau dari segi matan dan kata yang dituliskan dalam kitab hadis, sebab tradisi pembelajaran hadis dilakukan secara lisan, kemudian baru disampaikan secara tulis pada masa tabi'in 'Umar Ibn 'Abdul 'Aziz pada kekhalifahan dinasti Umayyah.

Pemahaman Tekstual Hadis Menghormati Ahlulbait

Secara bahasa atau tekstualis, hadis tentang menghormati ahlulbait adalah orang yang berada dimasa Nabi, atau orang-orang yang memiliki ikatan darah dengan Nabi Muhammad saw. baik itu berupa istri Nabi, putri Nabi, dan juga menantu Nabi Muhammad saw., namun Nabi juga memberikan penjelasan yang lebih luas yakni seluruh keturunan keluarga Ali Ibn Abi Thalib, keluarga Aqil Ibn Abi Thalib, keluarga Ja'far Ibn Abi Thalib, dan keluarga Abbas 'Abd al-Muthallib sebagaimana disebutkan dalam hadis shahih Muslim, sedangkan silsilah keturunan Nabi Muhammad tidak tereskpos diketahui oleh setiap orang sebab banyak yang mengaku menjadi ahlulbait padahal tidak memiliki silsilah nasab yang jelas demi kepentingan tertentu.

Cara menghormati keturunan Nabi adalah dengan tidak menyakiti, memfitnah, menghina, dan juga tidak marah atas apa yang dilakukan oleh ahlulbait. Narasi hadis tentang menghormati Nabi adalah dengan senantiasa berbuat baik, memuliakannya, mengikuti petunjuknya, belajar atas ilmu para ahlulbait sebab Nabi Muhammad saw. pernah memintakan tiga hal atas ahlul bait yaitu menetapkan pemimpin kalian, mengajarkan atas orang yang bodohmu, dan membimbing kesesatan kalian, dan memintanya untuk menjadikanmu dermawan dan diselubungi kasih sayang.

Para sahabat di zaman Nabi tidak sedikit yang menghormati keluarga Nabi dengan totalitas. Seperti menjadi pembantu Nabi dan keluarganya dalam segala hal, keluarga Nabi Muhammad mendapat kasta posisi yang mulia di sisi orang 'Arab, selain sebab kemuliaan orang Quraisy yang terkenal cerdas, keluarga Nabi juga merupakan orang yang fasih, sehingga tidak heran jika keluarga Nabi merupakan orang yang menjadi pengajar al-Qur'an dan Islam di antara para sahabat, seperti sayyidina 'Ali Ibn Abi Thalib, sayyidina 'Abbas Ibn 'Abd al-Muthallib, dan masih banyak lagi. Hal ini secara tekstual menjadi sebab ahlulbait memiliki kontribusi yang besar dalam perkembangan Islam.

Pemahaman Kontekstual Hadis Menghormati Ahlulbait

Cara melihat kontekstualitas hadis Nabi Muhammad adalah dengan melihat tiga metode. Pertama, melihat hadis Nabi bersifat 'am atau khas (universalitas), pada waktu dulu atau sekarang (temporalitas), dan tempat di 'Arab atau di luar jazirah 'Arab (lokalitas) (Ismail, 1987). Dengan demikian maka hadis akan dapat dipahami secara menyeluruh. Konteks hadis Nabi ini dapat dianalisis melalui *asbab al-wurud* (historisitas hadis) baik secara makro (inklusif) maupun secara mikro (eksklusif) (Munawwar & Mustaqim, 2001). Kedua, cara lain untuk mengetahui kontekstualitas hadis adalah menginventarisasi hadis-hadis yang setema terkait ahlulbait, membandingkan narasi hadis yang setema, dan menilai kaidah kesahihan hadis tersebut dengan melihat para perawi melalui *ilmu rijal al-hadis* yang meliputi ilmu *jarh wa ta'dil*, ilmu *tarikh al-ruwah*, ilmu *thabaqat al-ruwah*. Ketiga, adalah dengan melihat syarah hadis (Suryadilaga, 2017).

Hadis tentang menghormati ahlulbait merupakan Hadis yang sahih dan hasan. Sehingga hadis tersebut dapat digunakan sebagai *istinbath al-ahkam*. Ahlulbait Nabi ditunjukkan sebagai pribadi yang bersih, bahkan dalam hadis, Nabi Muhammad saw. selama enam bulan senantiasa sering mengingatkan siti Fatimah untuk senantiasa menjadi suri tauladan yang baik bagi sahabat yang lain. Sementara itu, para habaib atau ahlulbait merupakan perwujudan manifestasi penyebaran keislaman yang notabene adalah ulama dan tokoh diseluruh penjuru dunia.

Dewasa ini ahlulbait sering ramai diperbincangkan dikalangan millennial atas beberapa kasus isu keagamaan dan kemanusiaan. Terlebih lagi semenjak para ahlulbait mulai ramai diberitakan gaduh di sosial media Indonesia atas beberapa tindakan, hal ini tentu mengundang kontroversi di beberapa kalangan masyarakat. Di beberapa sisi golongan membenarkan seluruh tindakan ahlulbait sebab ahlulbait diyakini sebagai orang suci, beberapa masyarakat menolak ahlulbait dengan sikap yang geram kecewa atas tindakan yang dicetuskan yang seakan semena-mena, di sisi lain sebagian kelompok memilih diam dan menyerahkan seluruh tindakan yang dilakukan oleh ahlulbait kepada proses hukum yang sah.

Terlepas dari perdebatan tentang kesalahan dan kebenaran ahlulbait seluruh perkara agaknya perlu ditindak lanjuti dengan arif dan bijaksana. Ahlulbait bagaimanapun juga adalah keturunan Nabi Muhammad saw. yang patut dimuliakan,

sedangkan keberadaan ahlulbait sebagai manusia tentu akan berpotensi melakukan kesalahan, namun juga tidak perlu diperbesar di sosial media, apalagi dengan ujaran kebencian, hal yang patut dihindari saat ini adalah tidak menggeneralisasi menganggap bahwa rusak kesalahan habib setitik menjadi rusak ahlulbait sebelanga.

Dampak Menghormati Ahlulbait Secara Teks dan Konteks

Ibarat membeli minyak wangi akan tercium harum, tentu menghormati ahlulbait secara baik dan tidak fanatis akan memberikan dampak positif. Seorang ahlulbait merupakan keturunan Nabi yang sebagian besar atau hampir semuanya memiliki kebiasaan, gemar bersedekah, bersikap ramah, dan memiliki senyum dan paras yang cerah. Oleh sebab itu jika seseorang yang menghormati ahlulbait setidaknya memiliki tiga dampak yang baik bagi kehidupan sehari-hari.

Positive Thinking (al-Husnu al-Dzan)

Sikap husnudzan dapat diperoleh melalui penghormatan atas ahlulbait (Bukhari, 2010). Memiliki pikiran yang positif dapat menyelesaikan separuh masalah di setiap kehidupan. Diketahui bahwa ahlulbait memiliki kecakapan dari segi keilmuan dan kebijaksanaan. Hampir setiap ahlulbait adalah orang yang terpandang dengan kekayaan harta yang melimpah dan jaringan komunikasi yang luas, sehingga kadang pemikiran yang dicetuskan oleh ahlulbait kadang susah dinalar dan melebihi kapasitas kebanyakan orang, seperti saat masa penjajahan perang di Indonesia, seseorang masih memikirkan tentang bagaimana mengusir penjajah, beberapa ahlulbait malah sudah menyusun lambang negara Indonesia. Jika diamatai secara sosial hampir di setiap kota di Indonesia akan mudah ditemukan kampung para habaib atau ahlulbait dalam satu kompleks kawasan tertentu, dan kompleks tersebut biasa ramai dengan sistem perekonomian masyarakat, oleh sebab itu menghormati habaib dan ahlulbait dapat memberikan dampak positif khususnya dalam ranah psikologis (Ali Musri Semjan Putra, 2015).

Good Person (ahsan al-Nas)

Menghormati habib juga dapat menjadikan pribadi yang lebih baik. Seorang habib dan syarifah selalu tampil sopan dan rapi serta harum semerbak wangi (Bafadhol, 2017). Hal ini merupakan cerminan seseorang agar selalu bersih dan teratur dalam kehidupan, terlebih lagi banyak ahlulbait yang memiliki talenta tertentu seperti dalam

ketekunan belajar dan bekerja, oleh sebab itu ahlulbait selalu disimbolkan dengan seorang tokoh yang memegang umat sebagai binaan, baik itu dalam ranah spiritual, ekonomi, politik, dan hukum. sikap yang dicerminkan dari ahlulbait adalah menjadi hamba yang senantiasa berbuat baik, jika tidak bisa maka adalah dengan tidak berbuat buruk, walau terkadang tidak dipungkiri terdapat habib yang terkena masalah hukum, namun secara keseluruhan seorang ahlulbait selalu dipandang baik.

Good Attitude (al-Akhlak al-Karimah)

Sikap yang baik atau *good attitude (al-akhlak al-karimah)* adalah salah satu tugas yang dijalankan Nabi Muhammad untuk umat manusia (Amelia, 2017). Sikap saling menghormati, saling menyayangi, menegur atau berdakwah secara ramah dengan tidak marah, memberi teladan bukan memberi hukuman, saling memuji tidak memaki, saling membantu tidak menggerutu, semua hal tersebut ada pada diri ahlulbait, oleh sebab itu menghormati ahlulbait secara tidak langsung dapat menginternalisasi masyarakat secara individual maupun kelompok untuk bersikap baik sebab adanya panutan atau tokoh yang diidolakan atau diikuti dengan tepat dan bijak.

Kesimpulan

Narasi hadis tentang menghormati ahlulbait telah dijelaskan dalam hadis yang sahih dan hasan, namun masih banyak yang meninggalkannya. Untuk itu, penting mengupayakan hadis sahih selama sesuai dengan kemaslahatan dan konteks zaman, sebab sekalipun hadis sahih juga memiliki ruang historis. Upaya menghormati para ahlulbait perlu didasari dengan selektifitas dan tidak bersikap fanatis. Tindakan ahlulbait sebagai ibadah perlu ditiru dengan memuliakannya sebagaimana tekstualitas hadis, sedangkan kontekstual menghormati ahlulbait dalam ranah mu'amalah (sebagai manusia biasa) terkadang juga dapat berpotensi salah, oleh sebab itu sebagai sesama umat manusia adalah saling mengingatkan dengan cara yang satu sopan dan bijak, bukan malah menghina lewat media sosial sehingga menjadi viral. Tentu apabila ada hal yang tidak tepat dan perlu ditindak lanjuti, maka sudah selayaknya diserahkan kepada pihak berwajib, di sisi lain menghormati ahlulbait setidaknya memiliki banyak dampak yaitu memiliki perasangka yang baik (*al-husnu al-dzan*), memiliki paras yang menawan (*ahsan al-nas*), dan memiliki perilaku yang bagus (*al-akhlak al-karimah*).

Referensi

- Alamsyah, A. (2015). Dinamika Otoritas Sunnah Nabi Sebagai Sumber Hukum Islam. *Al-'Adalah*, 12(1).
- Asqalaniy, I. H Al-. (1984). *Tahdzib al-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Asyfiḥāni, R Al-. (2015). *Mufradāt li alfadz al-Qur'an*. Dār al-Kutub al-Alamiyyah.
- Amelia, R. (2017). Hadis-Hadis Seputar Ahlul Bait: Analisis Pandangan Syiah dan Sunni Terhadap Fatimah. *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, 1(2).
- Amiruddin, N. A., & Othman, F. M. (2016). Status Golongan Habib Sebagai Keturunan Nabi SAW. *Al-Turath Journal Of Al-Quran And Al-Sunnah*, 1(2), 15–24.
- Arifin, J. (2014). Pendekatan Ulama Hadis dan Ulama Fiqh dalam Menelaah Kontroversial Hadis. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2).
- Atho Mudzhar, M. (1998). *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*. Titian Ilahi Press.
- Bafadhhol, I. (2017). Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadits. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(01).
- Bukhari, B. (2010). Dakwah Ahlulbait Kajian Kang Jalal. *Al Qalam*, 27(1).
- Bukhāri al-, M. I. I. (1987). *Al-Jāmi' al-Shāhih*. Dār al-Sya'ab.
- Geertz, C. (1976). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Dailamy, S. S Al. (1987). Firdoos Al Hikmah. *Dar Al Kitab Al Arabi, Beirut, Commented by Al-Zumerli FA and al-Baghdadi MM*, 2, 76.
- Diba'i, A. 'Abdurrahman al-. (2019). *Maulid al-Diba'i*. Taha Putra.
- Mahalli, J. al-, & Suyuti, J al-. (2017). *Tafsir Jalālain*. Dār al-Fikr al-Islāmy.
- Naisaburi, M. I. A. A al-. al-Husain al-Qusyairi. (1998). *Ṣahih Muslim*. Dār al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Bantani, Nawawi al-. (2008). *Nur al-Ḍalām*. Dār Ibn 'Aṣāṣah.
- Nishaburi al-, H. (1923). Al-Mustadrak alaa al-Sahihain. *Al-Hakim*, 2, 577.
- Syahrastani, M. I. A. K al-. (1998). *Al-Milāl wa al-Niḥāl*. Dār Ma'rifah.

- Thabrani, A. al-Q. S Al-. (t.t.). *ibn Ahmad. Al-Mu 'jam al-Awsth*. Kairo: Dar al-Haramaian.
- Hanbal al-Syaibani, A. A. I. A. I. (1993). *Musnad al-Imam Ahmad*. Dār Ihyā' al-Turats.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs*. Macmillan International Higher Education.
- Ismail, M. S. (1987). *Hadis Nabi Yang Kontekstualis dan Kontekstualis Telaah Ma'ani al-Hadits Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Bulan Bintang.
- Manzur, I. (2008). *Lisānul Arab*. Dār al-Kutub al-'Alamiyyah.
- Mizzi, Jamaluddin Abu al-Hajjaj Yusuf Ibn al-Zaki Abdurrahman Ibn Yusuf al-. (1998). *Tahzib al-Kamal*. j. 4.
- Muhtador, M. (2016). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Jurnal Riwayah Ilmu Hadis*, 2(2).
- Munawwar, S. A. H., & Mustaqim, A. (2001). *Asbabul wurud: Studi kritis hadis Nabi, pendekatan sosio-historis-kontekstual*. Pustaka Pelajar.
- Muzakky, A. H., Atieq, M. Q., & S, J. (2020). Menjadi Mukmin Sejati Prespektif Al-Qur'an: Telaah Tafsir Jalālain. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(1),
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Permana, A., Mawardi, H., & Kusdiana, A. x A. (2018). Jaringan Habaib Di Jawa Abad 20. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 155–180.
- Putra, A. M. S. (2015). Kemuliaan Ahlul Bait Perspektif Ahlussunnah. *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 3(1), 219–257.
- Qudsy, S. Z. (2013). Umar Bin Abdul Aziz dan Semangat Penulisan Hadis. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(2), 257–276.
- Sanusi, Muhammad al-. (1998). *Syarah Umm al-Barāhīn*, Dār al-Fikr, Beirut.
- Sobari, T., & Hamidah, I. (2017). Analisis Wacana Paradigma Kritis Teks Berita Penghinaan Pancasila Oleh Habib Rizieq Sihab Pada Seaword.Com Dan Liputan6.Com. *Lingua*, 13(2), 166–181.

- Suryadilaga, M. A. (2017). *Metodologi Syarah Hadis Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Kalimedia.
- Syuja, A. (2001). *Terjemah Matan Ghayah wa Taqrib: Ringkasan Fiqh Syafi'' i*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Winsink, A. (1986). *Mu'jam al-Mufahrsy li alfāz al-hadis*. Maktabah Barbil.

Halaman ini sengaja dikosongkan